

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE *ROLE PLAYING* (BERMAIN PERAN) SISWA KELAS V SD

*IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS THROUGH *ROLE PLAYING* (BERMAIN PERAN) METHODS AT 5TH STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Dakhliatunnavi'ah, Universitas Negeri Yogyakarta, dakhliatunnaviah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan proses pembelajaran dan (2) meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V SD N Gembongan Sentolo Kulon Progo. Desain penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Gembongan Sentolo Kulon Progo dengan jumlah 27 siswa. Skenario penelitian ini mengacu pada model Kemmis Mc. Taggart yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan observasi, serta (3) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) tes, dan (4) dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode bermain peran dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD N Gembongan Sentolo. Peningkatan proses pembelajaran berbicara ditampakkan dengan siswa lebih senang, aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan keterampilan berbicara juga ditunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan berbicara (1) siklus I rata-rata awal 69.37 menjadi 78.15 (2) siklus II nilai rata-rata menjadi 87.53. jumlah siswa yang mencapai KKM semula hanya 40.74% pada siklus I menjadi 66.67% dan pada siklus II meningkat menjadi 96.30%.

Kata Kunci: *keterampilan berbicara, metode bermain peran*

Abstract

This research aims to improve the learning process and improve speaking skills through role playing methods in fifth grade of Gembongan Elementary School, Sentolo Kulon Progo. The design of this research is Classroom Action Research Collaboration. The subject of this study are fifth grade student of Gembongan Elementary School, Sentolo Kulon Progo with total 27 students. This research scenario refers to the Kemmis Mc. Taggart model which include: 1) planning, (2) act and observation, and (3) reflect. Data collection techniques used in this study are: (1) observation, (2) interview, (3) test, and (4) documentation. Data analysis techniques use qualitative descriptive and quantitative descriptive. The result of the study shows that role playing method can improve learning process and speaking skill in fifth grade Gembongan Elementary School, Sentolo Kulon Progo. The Improvement in learning process of speaking was expressed by cheerful, active, and enthusiastic student on participating in the learning process. The Improvement in speaking skills was also indicated by an enhancement on speaking skills (1) First cycle average value were 69.37 to 78.15, (2) Second cycle average value to 87.53..The number of students who reached KKM was initially 40.74% in cycle I to 66.67% and in Second Cycle it increased to 96.30%.

Keywords: speaking skills, role playing method.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan manusia menempatkan berbicara sebagai alat interaksi dan

komunikasi dalam berkehidupan sosial.

Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapainya keberhasilan individu dalam penyampaian gagasan dalam aktivitas

individu maupun aktivitas kelompok. Hal ini di pertegas oleh pernyataan Tarigan (2015: 8);

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama yang paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan yang tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, saling menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Maka diperlukan komunikasi untuk menghubungkannya.

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, sikap dan perasaan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang didapat, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Pembelajaran Bahasa Indonesia, mengajarkan empat keterampilan dasar yaitu: mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan yang menduduki tempat utama.

Berbicara merupakan suatu proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta menerima informasi. Dalam berbicara, harus membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen dan sebagainya.

Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan pikiran, bahasa dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah keterampilan berbicara sangat diperlukan agar terciptanya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Setiap proses pembelajaran pasti melibatkan proses komunikasi. Supriyadi (2005: 178) mengatakan apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu, sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk mempertanyakan pengetahuan dan fakta-fakta, menjelaskan dan mendeskripsikan. Kemampuan berbahasa tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Kelulusan menyebutkan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dimensi keterampilan untuk anak Sekolah Dasar harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif

melalui pendekatan ilmiah sesuai perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan. Untuk mencapai kompetensi kelulusan tersebut, perlu ditetapkannya Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan.

Standar Isi pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 memaparkan uraian kompetensi inti pada ranah keterampilan yakni menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, prosiktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Keterampilan berbicara di tingkat Pendidikan Dasar masuk kedalam keterampilan berfikir dan bertindak komunikatif. Cakupannya antara lain menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya estetik yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang ideal yakni pembelajaran dengan pemberian kesempatan bicara yang sama, agar seluruh siswa dapat terlatih keterampilan berbicaranya, selain itu dapat membuat suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa bosan serta pada saat proses pembelajaran dan berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan,

pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat, dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar dan pengaturan atau pengorganisasian ide (Saddhono & Slamet, 2012:36).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan ketika peneliti melaksanakan Praktik Lapangan Terbimbing dari tanggal 10 September hingga 10 November 2018 di kelas V SD N Gembongan Sentolo, terdapat fenomena seperti siswa kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil kerja, metode yang digunakan untuk keterampilan berbicara masih monoton yaitu metode diskusi serta keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Siswa kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dibuktikan ketika guru meminta untuk maju kedepan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, siswa tidak dengan tanggap langsung mau maju dan mengungkapkan ide atau gagasannya di depan kelas, beberapa siswa menunggu untuk didikte tentang apa yang harus disampaikan di depan kelas, hanya beberapa siswa saja yang mempresentasikan hasil kerja, selebihnya hanya diam saja.

Metode yang digunakan guru untuk keterampilan berbicara masih monoton. Hal ini dibuktikan dengan wawancara

yang dilakukan dengan guru kelas. Beliau mengatakan bahwa metode yang selama ini digunakan dalam keterampilan berbicara hanya metode diskusi saja, karena menurut beliau pada umumnya metode itu yang sering digunakan untuk keterampilan berbicara. Ketika pembelajaran menggunakan metode diskusi, siswa cenderung asik sendiri ketika diminta untuk berdiskusi dengan kelompoknya, serta pembicaraan tidak terarah, bahasa yang digunakan tidak baku terkadang masing menggunakan Bahasa Daerah.

Beberapa siswa memiliki keterampilan berbicara yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara bersama guru kelas bahwa keterampilan berbicara beberapa siswa masih rendah dilihat dari selama proses pembelajaran. Siswa masih banyak yang malu malu ketika diminta untuk mempresentasikan hasil kerja, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, dan ketika berbicara intonasinya datar belum terdapat penekanan. Bagitu juga wawancara bersama mahasiswa PLT dari UNY berjumlah 6 Mahasiswa mengatakan bahwa dari 27 anak hanya 8 anak yang sudah memiliki keterampilan berbicara sangat baik sehingga baru 29.6% dari seluruh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tanpa bermaksud mengesampingkan

permasalahan yang lain, peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena keterampilan berbicara sangat dibutuhkan agar tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga turut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara, salah satunya adalah penggunaan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran sangatlah banyak macamnya. Ahmadi (1990: 18) mengatakan pemilihan metode yang tepat mampu mengembangkan keterampilan berbicara. Melalui penggunaan metode yang tepat maka keterampilan berbicara siswa akan tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *role playing*. *Role playing* menurut Zaini, (2007:101) adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan spesifik. Menurut Sanjaya (2006: 161) *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-

peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Menurut Hamdayama (2017: 114) kelebihan metode bermain peran (*role play*) adalah sebagai berikut:

- (a) Melibatkan seluruh peserta didik sehingga dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja sama;
- (b) peserta didik bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh;
- (c) permainan merupakan penemuan yang mudah dan digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda;
- (d) guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap peserta didik melalui pengamatan pada waktu permainan;
- (e) permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut Roestiyah (2008: 93) kelebihan metode *role playing* yaitu (1) siswa lebih perhatian, (2) mudah memahami masalah yang dibahas, (3) dapat merasakan perasaan orang lain, (4) siswa tidak pasif karena memberikan saran dan kritik.

Selain memiliki kelebihan, metode bermain peran juga memiliki kelemahan. Menurut Hamdayana (2017: 114) kekurangan metode *role playing* meliputi (1) sebagian peserta didik yang tidak ikut bermain menjadi kurang aktif, (2) banyak memakan waktu, (3) memerlukan tempat yang luas, (4) sering kelas lain merasa

terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton/ pengamat.

Role playing bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Uno, 2010: 26). Menurut Roestiyah (2008: 90) dengan metode bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Sehingga diharapkan melalui metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnani (2013) dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates. Hasil penelitian tersebut diketahui pada siklus I angka ketuntasan siswa mencapai 51% dan siklus ke II angka ketuntasan mencapai 81.5%. Kesimpulan dari penelitian itu adalah penggunaan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang keterampilan berbicara melalui metode *role playing* dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Role playing* (Bermain Peran) Siswa Kelas

V SD N Gembongan Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2018/2019”..

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu sebuah bentuk penelitian reflektif guru yang berisi tindakan guna meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian ini tidak dilakukan peneliti sendiri melainkan berkolaborasi dengan guru. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD N Gembongan Sentolo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gembongan Sentolo yang terletak di Jl. Wates Km 19, Klebakan, Sentolo Kulon Progo dan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019 pada semester genap.

Subjek dan Karakteristik Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Gembongan sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Karakteristik yang dimiliki oleh anak SD kelas V yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan sesuatu secara langsung.

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Terdapat berbagai teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap tindakan dan prosesnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan guru mengenai keterampilan berbicara siswa. Tes unjuk kerja untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara setelah dilakukan tindakan menggunakan metode bermain peran. Sedangkan dokumentasi untuk catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dari lembar aktivitas guru dan siswa. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk melakukan penghitungan data berupa angka angka pada hasil tes unjuk kerja keterampilan berbicara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

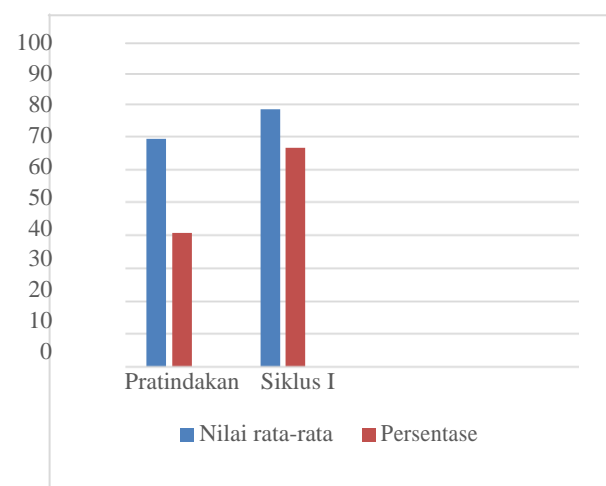
Kegiatan pembelajaran penelitian ini dirancang menggunakan langkah langkah metode bermain peran. Setiap pertemuan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan berkolaborasi dengan peneliti. Setiap siklus siswa dihadapkan dalam anggota kelompok yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan setiap kelompok terbagi secara heterogen danimbang.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan Sentolo tahun ajaran 2018/2019.

Penggunaan metode bermain peran dalam menyelesaikan masalah keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan mengalami peningkatan. Aspek aspek keterampilan berbicara saat bermain peran beberapa telah terlihat seperti ucapan semakin tepat dan benar, kosa kata dan struktur kalimat semakin bervariasi dan benar, berani walaupun masih takut dalam berbicara, ramah terhadap semua teman, dan sikap sudah mulai tenang namun kadang-kadang melakukan gerakan yang tidak perlu. Aspek keterampilan berbicara yang masih kurang yaitu pada penekanan kata hanya pada beberapa kata saja, nada dan irama

kadang tidak enak didengarkan, cukup penguasaan materi walaupun kadang-kadang lupa yang mengakibatkan kurang lancar dalam memainkan peran.

Hasil pengamatan pada tes unjuk kerja keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan sudah mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 78.15. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 18 siswa (66.67%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 9 siswa. Selain nilai rata-rata yang meningkat nilai keterampilan berbicara siswa juga meningkat semula pada pratindakan sebesar 69.37 menjadi 78.15, atau menunjukkan kenaikan sebesar 8.78. perkembangan dari pratindakan ke siklus I lebih dijelas dengan gambar dibawah ini.



Gambar 1. Peningkatan nilai rata-rata pratindakan ke siklus I

Tabel 1. Contoh Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa dari Pratindakan ke Siklus I

Nama	Nilai		
	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
HZS	46	56.67	10.67
APA	67	76.67	9.67
LSS	86	93.33	7.33

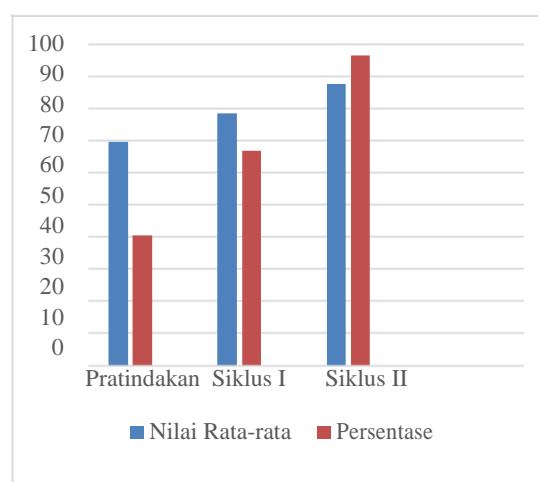
Hasil peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran pada siklus I diperjelas dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Peningkatan Nilai dari Pratindakan ke Siklus I

No	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan
1.	11	18	7
2.	16	9	7
3.	69.39	78.15	8.76
4.	40.43%	66.67%	26.24%

Pada siklus II Aspek aspek keterampilan berbicara saat bermain peran sebagian besar terlihat seperti penekanan kata kata semakin tepat dan benar, ucapan semakin tepat dan benar, nada dan irama semakin enak didengarkan, kosa kata dan struktur kalimat semakin bervariasi dan kompleks, penguasaan materi baik sehingga pemeranan berjalan dengan lancar, berani tanpa takut dalam berbicara, ramah terhadap semua teman, sikap sudah mulai tenang dan tidak banyak tingkah. Hasil pengamatan pada tes unjuk kerja keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan sudah baik. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh

pada siklus II adalah 87.53. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 26 siswa (96.30%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 1 siswa. Selain nilai rata-rata yang meningkat nilai keterampilan berbicara siswa juga meningkat dibandingkan dengan saat siklus I. Rata-rata nilai pada Siklus I sebesar 78.15 menjadi 87.53 pada siklus II, atau menunjukkan kenaikan sebesar 9.38.



Gambar 2. Peningkatan nilai rata-rata pratindakan ke siklus II

Tabel 3. Contoh Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Nama	Nilai		
	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
HZS	56.67	63.33	6.66
APA	76.67	86.67	10
LSS	93.33	96.67	3.34

Hasil peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran pada siklus II diperjelas dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Peningkatan Nilai dari Siklus I ke Siklus II

No	S-I	S-II	Peningkatan
1.	18	26	8
2.	9	1	8
3.	78.15	87.53	9.38
4.	66.67%	96.30%	29.63%

Pembahasan

Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran aspek keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan. Hal ini sesuai dengan teori Iskandarwassid (2011: 5) yang menjelaskan bahwa metode bermain peran dilakukan apabila guru ingin menerangkan suatu peristiwa di dalamnya menyangkut orang banyak, sehingga lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan karena akan lebih jelas, guru ingin melatih mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial, dan akan melatih siswa agar bergaul dan memberi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Berikut ini indikator-indikator yang digunakan sebagai rambu-rambu keberhasilan dalam proses pembelajaran penelitian ini:

a. Keaktifan berbicara

Keaktifan berbicara merupakan salah satu indikator yang mencapai keberhasilan pada awal tindakan hingga

akhir tindakan. Pada awal tindakan yaitu pada siklus I keaktifan berbicara telah meningkat tetapi belum maksimal. Siklus I didominasi oleh beberapa siswa saja. Siklus II hampir semua siswa terlibat aktif berbicara mulai dari mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.

b. Interaksi guru dan siswa

Siklus I lebih dominan interaksi guru kepada siswa, pada siklus II tidak hanya terjadi interaksi guru kepada siswa namun sudah siswa kepada guru. Siswa lebih sering bertanya jawab dan memberikan tanggapan kepada guru.

c. Perhatian

Sejak awal tindakan telah mencapai keberhasilan. Perhatian siswa merespon lawan bicara secara verbal dan non-verbal, respon verbal berupa jawaban atau balasan berupa kata kepada lawan bicara, sedangkan non-verbal dengan memandang, mengganggu, menggeleng, tersenyum, tertawa, menoleh

Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. Hasil rata-rata nilai pratindakan yaitu 69.37 dengan persentase ketuntasan 40.74%. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 siswa dan 16 siswa belum mencapai KKM.

Hasil pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan. Rata rata nilai keterampilan berbicara pada siklus I mencapai 78.15 dengan persentase

ketuntasan mencapai 66.67%. Peningkatan rata-rata pratindakan ke siklus I sebesar 8.78. Peningkatan persentase ketuntasan pratindakan ke siklus I sebesar 25.93%. Kegiatan tersebut kurang mengena pada siswa, dan ditemukan beberapa masalah dalam siklus I. terdapat 9 siswa masih belum mencapai KKM.

Hasil pembelajaran siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa mencapai 87.53 dengan persentase ketuntasan mencapai 96.30%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa siklus II ditunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran siklus I ke siklus II. Siklus I diperoleh rata-rata nilai 78.15, sedangkan siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 87.53 menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 9.38. Siklus I persentase sebesar 66.67%, sedangkan siklus II persentase meningkat menjadi 96.30% menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 29.63%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, disimpulkan bahwa pembelajran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Gembongan Sentolo. Keaktifan berbicara merupakan salah satu

indikator yang mencapai keberhasilan pada awal tindakan hingga akhir tindakan. Pada awal tindakan yaitu pada siklus I keaktifan berbicara telah meningkat tetapi belum maksimal. Siklus I didominasi oleh beberapa siswa saja. Siklus II hampir semua siswa terlibat aktif berbicara mulai dari mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Interaksi guru dan siswa pada siklus I lebih dominan interaksi guru kepada siswa, pada siklus II tidak hanya terjadi interaksi guru kepada siswa namun sudah siswa kepada guru. Siswa lebih sering bertanya jawab dan memberikan tanggapan kepada guru.

Perhatian sejak awal tindakan telah mencapai keberhasilan. Perhatian siswa merespon lawan bicara secara verbal dan non-verbal, respon verbal berupa jawaban atau balasan berupa kata kepada lawan bicara, sedangkan non-verbal dengan memandangi, mengganggu, menggeleng, tersenyum, tertawa, menoleh.

Tindakan pembelajaran pada siklus I bermain peran dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian keterampilan berbicara siswa lebih mengalami kendala pada aspek kebahasaan yaitu tekanan dan nada&irama dan pada aspek nonkebahasaan yaitu kelancaran dan penguasaan materi. Tindakan pada siklus II bermain peran lebih difokuskan pada aspek kebahasaan

(tekanan dan nada & irama) dan nonkebahasaan kelancaran dan penguasaan materi yang masih kurang. Pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran menunjukkan peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa.

Aspek tekanan ketika berbicara telah meningkat dilihat dari dapat menonjolkan sebuah kata atau ide dalam sebuah kalimat, aspek pengucapan semakin meningkat dengan berkurangnya kesalahan dalam pengucapan kata yang terdiri dari vocal dan konsonan, aspek nada & irama semakin meningkat dilihat ketika siswa memahami kata dan kalimat mana yang harus menggunakan nada dan irama rendah atau tinggi, kosa kata semakin banyak dan bervariasi, struktur kalimat yang digunakan semakin kompleks, kelancaran dalam berbicara meningkat dengan berkurangnya kata yang tidak perlu diucapkan yaitu *emm...eh...* dan sebagainya, penguasaan materi lebih mantap dilihat dari kelancaran dalam pemeranan, keberanian meningkat dengan semakin berani dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, keramahan kepada teman meningkat dengan menunjukkan ramah terhadap lawan bicara, sikap meningkat dengan ketika berbicara lebih tenang, tidak banyak tingkah, dan mendukung jalannya berbicara.

Pembelajaran menggunakan metode bermain peran meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara siswa. Pada kondisi sebelum diadakannya tindakan nilai rata-rata kelas yaitu 69.37, setelah dilaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 78.15 dan setelah dilaksanakannya tindakan siklus II nilai rata-rata kelas menjadi 87.53. Selain nilai rata-rata kelas yang meningkat, pencapaian KKM juga meningkat yaitu pada sebelum diadakan tindakan pencapaian KKM sebesar 40.74% pada siklus I pencapaian KKM mencapai 64.29% dan pada siklus II pencapaian KKM mencapai 96.30%.

Saran

Oleh sebab itu, Guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menggunakan berbagai metode pembelajaran khususnya metode bermain peran, penggunaan metode yang bervariasi dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Untuk siswa hendaknya mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: YA3
- Hamdayama, J. (2017). *Metodelogi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Supriyadi, et al. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H. et al. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).